

## MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERBUDAYA DAN BERKARAKTER MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPS YANG INOVATIF \*)

Oleh Dra. Umi Chotimah, M. Pd  
Dosen Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Sriwijaya

### Abstrak

Untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkarakter guna tidak tergeser, diantaranya sebagai akibat dari pengaruh globalisasi, maka diperlukan upaya-upaya untuk mempertahankannya, diantaranya melalui proses pendidikan, terlebih lagi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal ini mengingat melalui matapelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Bercermin pada kenyataannya selama ini pelajaran IPS tidak diunggulkan dan proses pembelajarannya banyak terdapat kelemahan, maka perlu diterapkan model pembelajaran IPS yang inovatif, diantaranya dengan menerapkan *pembelajaran terintegrasi (Integrated Learning)*, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dengan demikian diharapkan pembelajaran IPS dapat berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkarakter.

Kata kunci : karakter, budaya, IPS, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Cooperative Learning*, *Learning by Doing*.

### 1. Pendahuluan

Krisis multidimensional yang menerpa Indonesia pada tahun 1998 yang lalu telah membawa dampak luas terhadap kehancuran tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih lagi dengan adanya dampak negatif dari globalisasi, terbukti dengan akhir-akhir ini banyak keluhan masyarakat tentang menurunnya tatakrma, etika dan kreativitas karena pendidikan budaya dan karakter bangsa melemah. Akibat, sebagian besar siswa sekolah yang berperilaku tidak sopan dan kadang-kadang menyimpang dari etika dan budaya Indonesia. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Menyimak kenyataan yang demikian itu, maka sudah seharusnya pemerintah (maupun masyarakat) mengambil langkah-langkah upaya perlu segera diupayakan solusinya agar tidak menjadi permasalahan yang lebih serius lagi.

Salah satu sektor yang paling berperan dalam mengupayakan solusi tersebut adalah melalui proses pendidikan, terutama pendidikan IPS di sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dengan

Salah satu sektor yang paling berperan dalam mengupayakan solusi tersebut adalah melalui proses pendidikan, terutama pendidikan IPS di sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikir (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak kita". Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang bernudaya dan berkarakter.

Pentingnya membangun karakter ini nampak dari adanya perhatian pemerintah dalam membangun peradaban bangsa, salah satunya dapat dilihat dari pidato Menteri Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "pilihan tema yang diambil dalam peringatan HARDIKNAS tahun 2010 ini adalah "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa."Pemilihan tema ini menjadi tepat dengan perkembangan dan perubahan aspirasi masyarakat yang sangat dinamis.

Setiap bangsa mempunyai budaya. Bangsa yang berbudaya artinya bangsa yang memiliki dan menjunjung tinggi budaya yang hidup dan berkembang di dalam bangsa tersebut. Ki Hajar Dewantara (1889-1959) mengartikan "kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai". Koentjaraningrat (1923-1999) menyebutkan kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Jika disimak dari pengertian budaya di atas, maka dapat kita simpulkan bahwasesungguhnya kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri atas perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, antar sesama manusia serta antara manusia dan alam semesta. Dalam memasuki milenium ketiga yang antara lain, ditandai dengan terjadinya perubahan tata nilai sebagai akibat adanya interaksi antarbudaya dalam proses globalisasi yang sedang melanda dunia, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam pembangunan bidang kebudayaan. Untuk itu, upaya pembangunan karakter bangsa masih membutuhkan kerja keras yang persisten dan konsisten sehingga mampu mengatasi ketertinggalan. Sinergi segenap komponen bangsa dalam melanjutkan pembangunan karakter bangsa terus diperkuat dalam rangka mewujudkan bangsa yang berkarakter, maju, berdaya saing, dan mewujudkan bangsa Indonesia yang bangga terhadap identitas nasional yang dimiliki, seperti nilai budaya dan bahasa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya serta pranata sosial kemasyarakatan, diantaranya melalui pendidikan.

Disamping membentuk budaya bangsa, melalui pendidikan (terlebih lagi pendidikan IPS), juga dapat membangun karakter bangsa yang berkarakter. Menurut Sigmund Freud (dalam Syaifudin dan Karim, 2008 : 48), menyebutkan *character is striving sistem with underly behaviour*. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang dapat ditampilkan secara mantap. Ini dilihat dari fungsi pendidikan nasional sebagaimana dimuat di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wahab (2010) mengemukakan bahwa salah satu kebijakan penting dalam pembangunan pendidikan nasional jangka menengah adalah adanya penekanan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter dapat menjadikan individu "*smart and good*". Menurutnya pendidikan karakter bukanlah suatu proses yang linier, melainkan suatu proses dinamis. Pendidikan karakter

bukanlah suatu proses yang linier, melainkan suatu proses dinamis. Pendidikan karakter membutuhkan suatu lingkungan yang aman, positif dan teratur. Demikian pula membutuhkan "*condusive school and home climate*", ujarnya ketika membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) 2010. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

## 2. Pendidikan IPS dan Permasalahannya Selama Ini

IPS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial, selain IPS ada istilah lain yang berdekatan, misalnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Ilmu Sosial (IS), Pendidikan Ilmu Sosial (PIS), Pengetahuan Sosial (PS), Studi Sosial (SS), dan Program Pendidikan IPS (Program PIPS).

Istilah IPS dalam sistem pendidikan di Indonesia digunakan sebagai nama matapelajaran pada kurikulum Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan pada kurikulum SMP yang merupakan model pemisahan "*separated curriculum*" dari matapelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi, sedangkan istilah Pendidikan IPS (PIPS) digunakan oleh para pengembang di perguruan tinggi seperti sering digunakan oleh Nu'man Somantri (2001) mirip dengan istilah "*social studies*" dalam tradisi pendidikan di Amerika (Suwama, 2001: 25). Pada kurikulum SMU (tahun 1975-1994), istilah IPS digunakan sebagai nama jurusan IPS yang membedakan dengan jurusan IPA dan jurusan Bahasa. Keragaman istilah yang digunakan berkaitan erat dengan adanya keragaman program pendidikan untuk tingkatan dan jenis lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tujuan kelembagaan untuk setiap tingkatan dan jenis pendidikan tersebut (Suwama, 2001: 26).

Secara konseptual pendidikan IPS di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pengertian *Social Studies* yang dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937 (Barr, Barth, dan Shermis, 1977: 1-2), yaitu "*...The Social Studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*". (*Social Studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan). Pengertian ini kemudian disempurnakan menjadi "*The Social Studies comprised of those aspects of history, economics, political science, sociology, anthropology, psychology, geography, and philosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and collages*" (Barr, Brath, dan Shermis, 1978: 2). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) *Social studies* merupakan disiplin turunan dari ilmu-ilmu sosial, (2) Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi, dan (3) Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.

Tujuan *Social Studies* untuk abad ke 21 masih menempatkan proses pendidikan kewarganegaraan, yakni pengembangan "*civic responsibility and active civic participation*" sebagai salah satu esensinya. Esensi yang lainnya adalah pengembangan kemampuan sosial yang berkenaan dengan visi tentang pengalaman hidupnya, pemahaman kritis terhadap ilmu-ilmu sosial, pemahaman manusia dalam konteks persatuan dalam perbedaan, dan analisis kritis terhadap keadaan kehidupan manusia. Hal ini nampak pada tujuan *Social Studies* (NCSS,1989) sebagai berikut :

*"(1) Civic responsibility and active civic participation, (2) Perspective on their own life experiences so they see themselves as part of the larger human adventure in time and place, (3) A Critical understanding of the history, geography, economic, political, and social institutions, traditions, and values of the United States as expressed in both their unity and diversity, (4) An Understanding of other peoples and the unity and diversity of world history, geography, institutions, traditions, and values, (5) Critical attitudes and analytical perspectives appropriate to analysis of the human condition" (NCSS,1989: 6).*

Selanjutnya dalam laporan NCSS (1994: 3) *Social Studies* diartikan sebagai berikut:

*"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the*

*political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*".

Secara esensial, pengertian *Social Studies* menurut NCSS (1994) mengandung visi, misi, dan strategi pendidikan *social studies* yang akan mewarnai pemikiran dan praksis pendidikan *social studies* di Amerika dan negara lainnya, termasuk pemikiran mengenai pendidikan IPS Indonesia pada abad ke 21 ini.

Di Indonesia sendiri kelihatannya pendidikan IPS sangat dipengaruhi oleh pengertian-pengertian *social studies* yang telah dijelaskan di atas. Hal ini terbukti diantaranya dari hasil pertemuan ilmiah Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (HISPIPSI) tahun 1991 di Yogyakarta dan pertemuan tahun 1993 di Ujung Pandang diperoleh dan ditegaskan adanya dua versi rumusan pengertian Pendidikan IPS (PIPS), yaitu:

Versi Pendidikan Dasar dan Menengah, "Pendidikan IPS adalah *penyederhanaan* atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan". Sementara itu Versi FPIPS dan Jurusan Pendidikan IPS, "Pendidikan IPS adalah *seleksi* dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan" (Somantri, 2001: 92).

Dari kedua versi pengertian tersebut nampak bahwa keduanya menggunakan label yang sama, yakni Pendidikan IPS (PIPS), sedangkan perbedaannya adalah penggunaan kata "penyederhanaan" dan "seleksi". Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (dunia persekolahan), PIPS merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial atau sama dengan gagasan Wesley (1937) dengan konsep "*social studies simplified...*" ,sedangkan untuk FPIPS (pendidikan guru IPS), PIPS berupa seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Kata penyederhanaan untuk dunia persekolahan menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik, sedangkan untuk FPIPS adalah sama dengan tingkat kesukaran perguruan tinggi, baik untuk isi Pendidikan IPS maupun dalam metode ilmiannya. Somantri (2001:65) menegaskan kedudukan PIPS untuk FPIPS di-rekonseptualisasikan sebagai pendidikan disiplin ilmu (*synthetic discipline*) sehingga menjadi Pendidikan Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial (PDIPS).

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Matapelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Akan tetapi pada kenyataannya pelajaran IPS selama ini dianggap matapelajaran yang tidak diunggulkan dan kurang mendapat perhatian. Beberapa kelemahan pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Nu'man Somantri, Azis Wahab, Suwarma Al Muchtar, mengungkapkan, bahwa proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan mengandung beberapa kelemahan seperti diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi , dan peran PIPS di sekolah Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*)
2. Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang out of date dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya
3. Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial *out put* PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*)
4. Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri
5. Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*) Kadar pembelajaran yang rendah, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani
6. Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah Dalam pertemuan kelas tidak menggagendakan setting lokal, nasional, dan global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan
7. Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi , dan peran PIPS di sekolah Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*)

Jika kita cari tahu jawaban terhadap permasalahan-permasalahan di atas maka dapat kita analisis sebagai berikut : bermula dari bagaimana proses pembelajaran IPS dilakukan oleh guru-guru, baik di SD/MI, SMP/MTs maupun di SMA/MA, misalnya saja materi yang berkenaan dengan budaya sebagai materi pendidikan baru taraf kognitif, peserta didik diajari nama-nama budaya nasional, lokal, bentuk tarian, nyanyian daerah, berbagai adat di berbagai daerah, tanpa memahami makna budaya itu secara utuh. Sudah saatnya, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya diberi ruang dan waktu serta sarana untuk berpartisipasi dalam pelestarian, dan pengembangan budaya di daerahnya. Sehingga nilai nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai tontonan dalam berbagai festival budaya, acara seremonial, maupun tontonan dalam media elektronik.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan di atas, Nu'man Sumantri dan kawan-kawan menyebutkan bahwa : "salah satu alternatif solusinya adalah guru IPS harus mampu mengubah model pembelajaran yang selama ini mereka pakai yang masih belum sesuai dengan tujuan dari kurikulum IPS itu sendiri".

### 3. Pembelajaran IPS Yang Inovatif

#### 3.1. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pengajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan profesional untuk memberikan kemungkinan dan/atau kemudahan orang lain untuk belajar dengan sengaja, terarah dan terkendali, serta adanya intervensi dengan tujuan terjadinya.

Gagne & Briggs (1979:3) mengartikan "pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal". Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh pengajar. Menurut Gredler proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa pada dasarnya terjadi dalam satu lingkungan buatan dan sangat sedikit bergantung pada situasi alami, ini artinya agar proses belajar siswa berlangsung optimal guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ini disebut pembelajaran. Jika dikaitkan dengan kurikulum, pembelajaran mempunyai kaitan yang erat dengan kurikulum, sebab betapa bagusnya suatu kurikulum tidak akan ada artinya sama sekali tanpa diimplementasikan, hal ini dikarenakan pembelajaran tidak lain merupakan kurikulum dalam arti aktual (*actual curriculum*).

suatu kurikulum tidak akan ada artinya sama sekali tanpa diimplementasikan, hal ini dikarenakan pembelajaran tidak lain merupakan kurikulum dalam arti aktual (*actual curriculum*).

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah: harus berpusat pada siswa yang belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah anak mengembangkan keterampilan memecahkan masalah mengembangkan kreativitas siswa.

### 3.1. Pembelajaran IPS yang Inovatif

Seiring dengan era globalisasi yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang cepat dan kompleks dalam segala aspek kehidupan, maka cakupan IPS menjadi lebih luas dan bahkan lebih kompleks. Sebelumnya pendidikan IPS hanya merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu sosial semata tetapi sekarang sudah melibatkan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang lebih luas seperti psikologi, filsafat, agama, humaniora ideologi negara, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahkan ilmu komputer.

Tujuan pembelajaran IPS (1) memperoleh pengetahuan, (2) mengembangkan kemampuan berfikir dan menarik kesimpulan secara kritis, (3) melatih kemampuan belajar mandiri, (4) mengembangkan kebiasaan dan keterampilan yang bermakna, serta (5) melatih menggunakan pola-pola kehidupan di masyarakat (Bining & Bining). Tujuan Pengetahuan Sosial adalah mempersiapkan anak untuk menjadi Warga Negara yang baik, mengajarkan anak tentang bagaimana berfikir, dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada anak. Menurut Nursid (1984) mengembangkan kemampuan dan keterampilan agar siswa mampu hidup selaras, serasi, dan seimbang di lingkungannya. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sistem sosial budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, serta sistem berbangsa dan bernegara. Menurut Suhardi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu matapelajaran yang "Pendidikan budaya dan karakter bangsa mesti dipraktekkan sehingga titik beratnya bukan pada teori. Apalagi, selama ini pendidikan budaya seperti "*hidden curriculum*."

Berdasarkan pada pengertian, tujuan dan ruang lingkup pelajaran IPS dan serta kelemahan proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan yang dikemukakan oleh Nu`man Somantri, Azis Wahab, Suwarma Al Muchtar pada uraian terdahulu, maka perlu dilakukan inovasi terhadap pembelajaran IPS selama ini dengan pembelajaran IPS yang inovatif. Pembelajaran IPS yang inovatif apabila pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang dapat mengakomodasi kemajemukan dan kedinamisan masyarakat sebagai sumber materi pembelajaran. Oleh karenanya pembelajaran Pengetahuan Sosial memerlukan multi pendekatan, diantaranya di antaranya adalah :

#### a) Menerapkan *Integrated Learning*

*Integrated learning atau pembelajaran terpadu* merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan ini yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pembelajaran IPS cocok menggunakan pendekatan ini sebab dalam pembelajaran terintegrasi banyak menekankan pada peningkatan daya kritis peserta didik, dalam hal ini meningkatkan pertanyaan, jawaban dan aksi spesifik pada tiap sub proses. Konsep ini juga memungkinkan terciptanya hasil akhir pembelajaran yang bermanfaat.

Konsep Pembelajaran Terintegrasi atau dikenal juga dengan pembelajaran terpadu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tirta (2007) menyebutkan :

"pembelajaran terintegrasi merupakan pengintegrasian aspek-aspek pembelajaran (*hard dan soft skill*, kognitif dan psikomotorik dan afektif) dalam rangka menghasilkan lulusan berkualitas secara utuh, pengintegrasian ICT dalam pembelajaran, jika diperlukan terintegrasi dengan kemampuan bahasa Inggris

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut : pemilihan/pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini pengajar mengajak anak

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut : pemilihan/pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini pengajar mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik/tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Muktadir (2001) menyebutkan bahwa dengan pembelajaran terpadu, dapat meningkatkan belajar siswa aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran terpadu, perolehan belajar siswa terlibat secara penuh dalam belajar”.

Pembelajaran terpadu juga mempunyai kelebihan diantaranya sebagaimana dikemukakan Depdikbud, 1996 sebagai berikut :

- Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
- Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan peserta didik.
- Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain adalah : kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.
- Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pembelajaran terpadu mempunyai kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam membantu peserta didiknya berkembang sesuai dengan taraf perkembangan intelektualnya.

Meskipun demikian pendekatan pembelajaran terpadu ini masih mengandung keterbatasan-keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang menonjol dari pembelajaran terpadu adalah pada faktor evaluasi. Pembelajaran terpadu menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi juga pada proses. Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran terpadu menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya. Oleh karenanya tugas pengajar menjadi lebih banyak (Prabowo, 2000:4).

Sesuai dengan hakikat Pengetahuan Sosial, maka dalam pembelajarannya menggunakan “Pendekatan Pembelajaran Terpadu” (*integrated/multi-disciplinary approach*), yaitu keseluruhan komponen, substansi, prosedur, dan proses yang di-rancang dengan sengaja, sadar, dan untuk dilaksanakan dalam upaya agar subjek didik dapat belajar. Sumber dan sekaligus tumpuan persoalan pembelajaran Pengetahuan Sosial adalah permasalahan perikehidupan dan perilaku sosial yang berkaitan dengan siswa, sehingga pembelajaran terpadu harus dimulai dari lingkungan terdekat (*berbasis lingkungan*) yang diperluas sesuai dengan daya tanggap dan tangkap siswa disebut pendekatan spiral atau (*broad field approach*). (Tjipto Sumadi & M Jafar : 1999).

#### *b) Pembelajaran Pengetahuan Sosial yang berbasis lingkungan*

Pembelajaran Pengetahuan Sosial yang berbasis lingkungan tersebut membawa konsekuensi bahwa seluruh komponen pembelajaran harus bersifat kontekstual, maka Pembelajaran Pengetahuan Sosial juga menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* disingkat CTL). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan

sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Dengan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat memaknai materi IPS yang dipelajari, berpikir kritis dan logis, serta menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c) *Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)*

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu, saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau seajar.

Terlepas dari kelemahannya, model pembelajaran kooperatif mempunyai kekuatan dalam mengembangkan *softskills* siswa seperti, kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu peningkatan potensi siswa secara optimal. Oleh karenanya model pembelajaran ini sangat sesuai dengan karakteristik dan tujuan IPS, sebab model ini dapat memupuk siswa kebersamaan saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah benar dapat menumbuhkan kerjasama dan rasa kebersamaan di kalangan siswa.

#### d) *Learning by doing*

Melaksanakan program *best practice* pada mata pelajaran IPS yang menerapkan pembelajaran *learning by doing*, dimana anak didik saat belajar juga melakukan praktek langsung. Misalnya saat mempelajari sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia, siswa diminta memerankan tokoh yang ada dalam sejarah, dan melakukan seperti apa yang para tokoh itu lakukan saat memproklamkan kemerdekaan. Lewat metode pembelajaran seperti ini, tambah Sutomo, siswa lebih mudah menyerap pelajaran. Selain itu, metodenya dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

### 4. Penutup

Untuk membangun karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter jelas memerlukan upaya dan penguatan budaya dan karakter bangsa itu sendiri, sebab disamping sebagai modal, kebudayaan juga merupakan unsur pembentuk identitas nasional yang meliputi akal budi, peradaban dan pengetahuan. Identitas nasional suatu bangsa memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bangsa yang lain. Indonesia sebagai salah satu bangsa di dunia, juga memiliki identitas nasional membedakan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain, baik secara fisik maupun nilai-nilai (*values*), sedangkan karakter bangsa merupakan internalisasi nilai-nilai yang semula berasal dari lingkungan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Agar budaya dan karakter bangsa Indonesia dapat dipelihara dan jangan sampai pudar terlebih lagi akibat dampak dari globalisasi, maka diperlukan berbagai upaya untuk mempertahankannya, diantaranya melalui proses pendidikan, terlebih lagi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal ini mengingat IPS bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk menjadi Warga Negara yang baik, mengajarkan anak tentang bagaimana berfikir, dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada anak, yang ruang lingkupnya meliputi aspek-aspek sistem sosial budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, serta sistem berbangsa dan bernegara.

lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, serta sistem berbangsa dan bernegara.

Bercermin pada kenyataan selama ini terhadap pelajaran IPS, bahwa selama ini IPS dianggap sebagai matapelajaran yang tidak diunggulkan dan kurang mendapat perhatian. Terlebih lagi karena adanya beberapa kelemahan dalam proses pembelajarannya, diantaranya guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar IPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh, siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri, guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*), kadar pembelajaran yang rendah, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani dan lain-lain, maka perlu dilakukan inovasi terhadap pembelajaran IPS yang selama ini, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, diantaranya dengan menerapkan *pembelajaran terintegrasi (integrated learning)*, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dengan demikian diharapkan pembelajaran IPS dapat berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkarakter.

### Daftar Pustaka

- Al Muchtar, Suwama. (2001). *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- (2001). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Aziz Wahab, Abdul. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Barr, R. Barth, J.L, Shermis, S.S. (1977). *The Nature of The Social Studies*. ETC Publications, California, Palm Springs.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Fedyani, Syaifudin & Karim, Mulyawan (2008). *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta : Kerjasama Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Ikatan Alumni Universitas Indonesia & Penerbit Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- <http://www.kemdiknas.go.id/media--publik/pidato-menteri/sambutan-menteri-pendidikan-nasional-pada-peringatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2010-minggu,-2-mei-2009.aspx>
- Muktadir, Abdul. 2001. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Pada Matapelajaran PPKn pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di SD Negeri 69 Nengkulu.
- National Council for the Social Studies (NCSS)*. 1989. In search of a Scope and Sequence for Social Studies. Report of the National Council for the Social Studies: Task Force on Scope and Sequence.
- (1994). *Curriculum Standards for Social Studies*. Washington: NCSS
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006.
- Prabowo. (2000) Pembelajaran Terpadu. <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/pengertian-pembelajaran-terpadu.html>. diakses hari Senin, 28 Juni 2010.
- Somantri, Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Editor Dedi Supriadi dan Rochmat Mulyana), Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* Bandung : Alumni
- Tirta, I Made. (2007). *Pembelajaran Terintegrasi*. <http://muhlis.files.wordpress.com>. diakses hari Senin, 28 Juni 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional